

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi, persaingan bisnis semakin ketat. Hal ini mendorong setiap perusahaan untuk terus berusaha meningkatkan kinerjanya agar tetap mampu bersaing. Oleh karena itu, pemilik perusahaan melakukan berbagai strategi untuk memastikan tujuan utama, yaitu memperoleh keuntungan maksimal, dapat tercapai (Susilawati & Purnomo, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Profitabilitas merupakan salah satu aspek penting dalam menilai kinerja perusahaan. Melalui rasio profitabilitas, dapat diketahui sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba yang menjadi ukuran dalam memenuhi kewajiban kepada pemegang saham. Selain itu, profitabilitas juga berperan dalam membentuk nilai perusahaan karena mencerminkan prospek perusahaan di masa mendatang (Lutfiana & Hermanto, 2021).

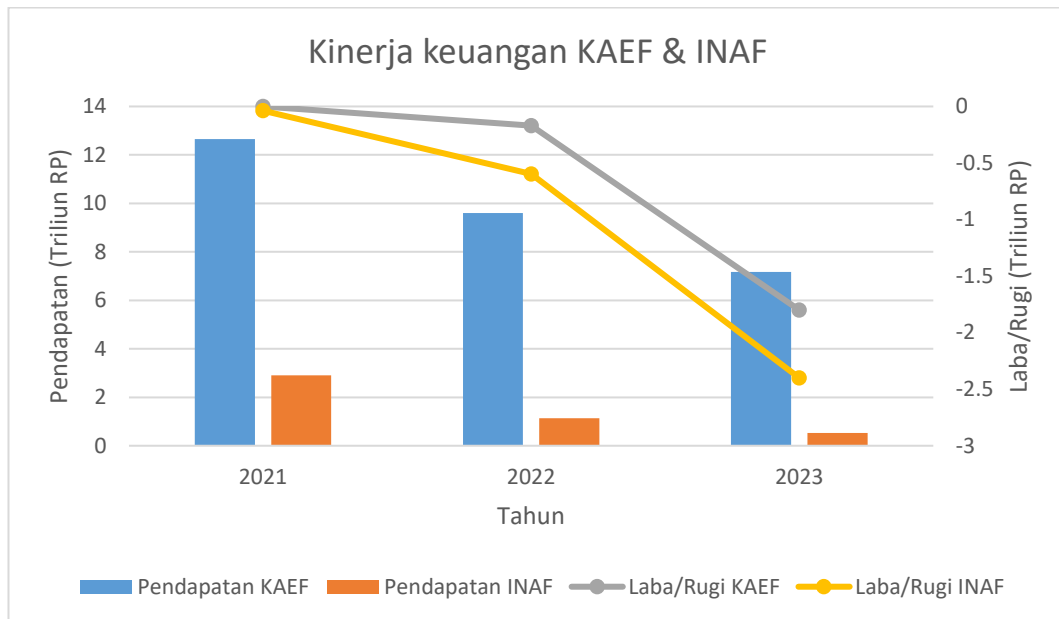
Pada tahun 2018 hingga 2019, ketika pandemi COVID-19 belum melanda, kinerja keuangan sektor kesehatan berada dalam kondisi stabil (Herianto et al., 2021). Hal ini dapat dilihat dari fokus Perusahaan pada inovasi produk, pengembangan layanan medis, dan ekspansi pasar. Selain itu, kinerja keuangan juga didukung oleh investasi dalam riset dan pengembangan serta peningkatan pelayanan kesehatan. Meskipun menghadapi tantangan berupa persaingan yang ketat serta tingginya biaya inovasi, Kinerja keuangan sektor kesehatan tetap terjaga baik dengan tingkat pertumbuhan yang stabil. Pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020 hingga 2021, meningkatnya kebutuhan akan produk kesehatan, termasuk

masker, pembersih tangan, vitamin, serta obat-obatan, mengakibatkan lonjakan tajam pada kinerja keuangan sektor kesehatan (Herianto et al., 2021). Untuk menanggapi kenaikan permintaan yang mendadak, Perusahaan di sektor ini terdorong untuk memperbesar kapasitas produksi. Akan tetapi, adanya tantangan mengenai gangguan rantai pasokan dan keterbatasan bahan baku berdampak pada tingginya biaya operasional. Walaupun terdapat sejumlah hambatan, akibat dari tingginya permintaan, kinerja keuangan perusahaan kesehatan selama pandemi meningkat pesat. Saat pandemi mulai pulih pada tahun 2022 hingga 2023, sektor kesehatan mengalami tekanan. Hal ini ditandai dengan menurunnya permintaan terhadap produk-produk terkait COVID-19 seiring menurunnya jumlah kasus dan meningkatnya cakupan vaksinasi. Kebutuhan terhadap alat kesehatan dan layanan rumah sakit tidak sebesar saat pandemi, akibatnya pendapatan sektor kesehatan tidak sekuat sebelumnya. WHO mencabut status darurat kesehatan global pada Mei 2023, disusul dengan pencabutan kebijakan PPKM di Indonesia, hal tersebut berdampak pada sektor *healthcare* karena berkurangnya intensitas pembelian produk kesehatan termasuk obat-obatan dan alat medis menyebabkan penurunan kinerja (Victoria et al., 2025).

Adapun perusahaan yang terdampak cukup signifikan yang dilansir oleh CNBC Indonesia adalah PT Kimia Farma Tbk, yang selama ini memiliki rekam jejak kinerja yang stabil. Sebelum krisis 2022 Kimia Farma relatif sehat, tidak pernah mencatat kerugian dari kinerjanya. Namun pada tahun 2021 penjualan dari Rp 12,65 triliun anjlok menjadi Rp 9,60 triliun (turun 24,11%) pada tahun 2022, yang mencatatkan kerugian sebesar Rp 170 miliar. Pada 2023 kinerja Kimia Farma

memburuk drastis karena mencatat kerugian hingga Rp 1,8 triliun dengan penurunan penjualan sebesar 25,29% dan beban usaha yang masih tinggi.

Lalu penurunan kinerja terjadi juga pada PT Indofarma Tbk (INAF) yang mengalami penurunan kinerja keuangan secara signifikan selama periode 2022-2023. Penurunan ini tercermin dari Pendapatan PT Indofarma Tbk (INAF) menurun drastis dari Rp2,9 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp1,14 triliun di 2022, disertai kerugian melonjak tajam dari Rp37,58 milyar menjadi Rp428 miliar. Lalu tahun 2023 kondisi semakin memburuk dengan turun 54,2% menjadi Rp524 miliar dan kerugian bersih meningkat menjadi Rp600 miliar. Kondisi keuangan yang memburuk tidak lepas dari masalah tata kelola yang buruk, seperti pada tahun 2022 Aspek *Governance* mulai dilihat akibat indikasi fraud terjadi rangkap jabatan manajer akuntansi dan keuangan di perusahaan induk dan anak usahanya yaitu PT Indofarma Global Medika serta lemahnya pengawasan internal (Sinaga, 2024). Audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada 2023 mengungkap praktik fraud senilai Rp371 miliar (Indofarma, 2024). Masalah ini selanjutnya berdampak pada aspek sosial yang juga mengalami gangguan serius yaitu, perusahaan menunggak gaji karyawan hingga mencapai Rp95 miliar.

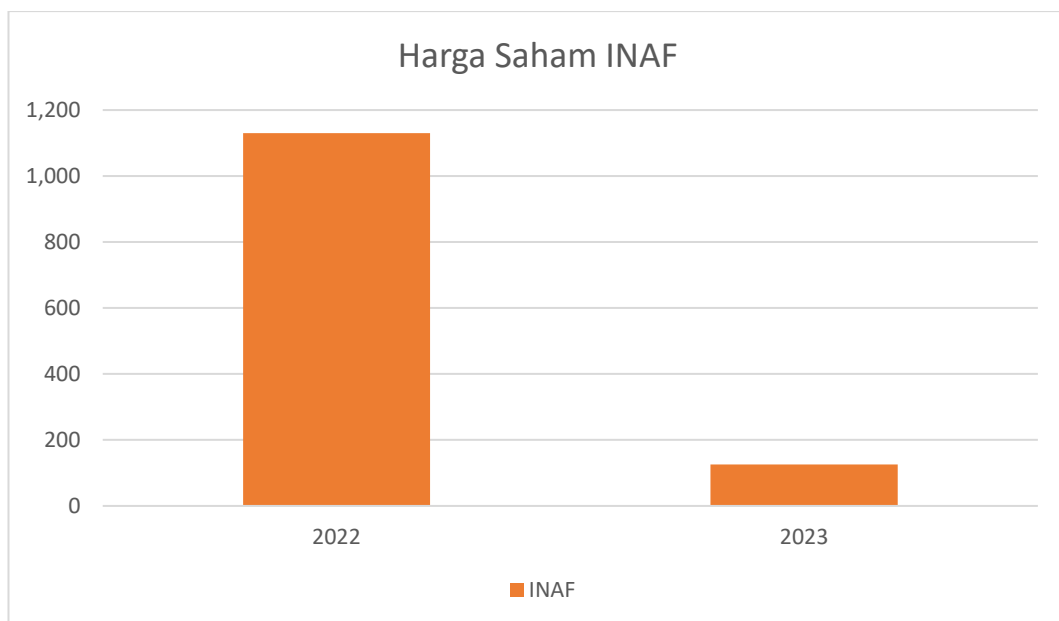


Gambar 1. 1
Kinerja Keuangan KAEF & INAF

Permasalahan yang terjadi pada PT Kimia Farma dan PT Indofarma, menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan publik maupun investor, yang berdampak signifikan terhadap penurunan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi pemilik perusahaan karena nilai perusahaan menggambarkan pandangan investor mengenai tingkat kesuksesan kinerja perusahaan yang berhubungan dengan harga saham. Nilai perusahaan mencerminkan seberapa baik kinerja yang dimiliki, yang dapat memengaruhi cara pandang investor, yang pada gilirannya dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan tinggi rendahnya harga saham dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja yang baik demi meningkatkan nilai perusahaan (Yulianti, 2024).

Fenomena penurunan nilai perusahaan di sektor kesehatan dapat terlihat dari anjloknya harga saham. Dilansir dari CNBC Indonesia Saham Indofarma (INAF) turun lebih dari 88%, dari Rp1.130 pada 2022 menjadi hanya Rp126 sebelum akhirnya disuspensi oleh BEI. Penurunan ini dipicu oleh kinerja keuangan yang memburuk, tingginya kerugian, serta temuan fraud dalam tata kelola perusahaan yang menggerus kepercayaan investor. Secara keseluruhan, penurunan harga saham di sektor kesehatan mencerminkan menurunnya kepercayaan pasar terhadap prospek usaha emiten farmasi akibat lemahnya profitabilitas dan permasalahan tata kelola.



Gambar 1. 2
Harga saham KAEF & INAF

Fenomena ini menyoroti pentingnya penerapan prinsip Environmental, Social, dan Governance (ESG) sebagai salah satu upaya penting dalam menjaga stabilitas kinerja dan keberlanjutan nilai perusahaan. Memahami prinsip ESG bukan hanya kepatuhan perusahaan terhadap peraturan tetapi menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan. Perusahaan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ESG dalam strategi bisnis cenderung lebih inovatif, lebih tahan risiko, dan lebih mampu menarik investor yang semakin meningkat (Suripno, 2025). Meskipun tidak selalu ada hubungan langsung yang kuat, banyak penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memperhatikan ESG cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dalam jangka panjang. Hal ini karena ESG membantu perusahaan mengidentifikasi dan mengelola risiko yang berkaitan dengan isu lingkungan dan sosial, sehingga dapat meminimalkan potensi kerugian. Selain itu peningkatan reputasi dan efisiensi operasional seperti pengurangan konsumsi energi dan pengelolaan limbah yang efektif, dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya (Sakina & Darmawan, 2024).

Dalam era bisnis modern, munculnya isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan menjadi perhatian utama para pemangku kepentingan. Salah satu upaya terkini perusahaan dalam berpartisipasi pada isu keberlanjutan dan pelestarian lingkungan ialah melalui pengungkapan aspek lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*). Pengungkapan ESG dapat diartikan sebagai alat ukur yang muncul akibat dari praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dijalankan perusahaan yang dikemas dalam pelaporan pengungkapan informasi (Hanggraeni, 2023:97). Pemerintah Indonesia

mendukung implementasi ESG yang mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51 /POJK.03/2017 bahwa ESG merupakan bagian dari keuangan berkelanjutan yang mewajibkan Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik dengan mengumumkan laporan kepada masyarakat mengenai aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam strategi bisnis. Konsep dasar ESG mencakup tiga pilar utama: lingkungan (*environment*), sosial (*Social*), dan tata kelola (*Governance*) (Hariyanto & Ghozali, 2024).

Darmasakti (2023) berpendapat bahwa konsep investasi hijau dan berkelanjutan dengan menerapkan ESG tidak hanya untuk mengejar keuntungan semata, melainkan juga memperhatikan segi kebermanfaatan perusahaan bagi lingkungan, masyarakat, pemerintah yang nyatanya dapat membuat nilai perusahaan naik secara signifikan dalam jangka panjang. Penerapan ESG membantu perusahaan membangun reputasi baik dan citra mereka di mata konsumen dan investor, karena dianggap lebih bertanggung jawab dan berkomitmen pada keberlanjutan. Perusahaan yang tidak peduli akan dampak kegiatan operasional maka akan merusak lingkungan, kehilangan kepercayaan masyarakat, dan menurunkan nilai dan kualitas perusahaan (Hariyanto & Ghozali, 2024). Sementara itu, perusahaan yang terindeks ESG menunjukkan keuntungan yang lebih tinggi dan pergerakan harga saham yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan ESG. (Saripah et al., 2024). Investor juga memandang Perusahaan yang mengadopsi strategi ESG yang baik sebagai entitas yang lebih mampu menghadapi risiko dan ketidakpastian (Firmansyah et al., n.d.).

Menurut Indonesia *Business Council for Sustainable Development* (IBCSA) pada 2021 sekitar 40% perusahaan di Indonesia masih belum menyadari betapa pentingnya penerapan prinsip ESG. Padahal menurut artikel dari Humas Indonesia penerapan ESG berdampak positif terhadap kinerja bisnis dan keberlanjutan perusahaan serta penerapan ESG dapat meningkatkan kinerja bisnis hingga 88% dan mendorong pertumbuhan harga saham hingga 80%. Oleh karena itu pengungkapan ESG masih sering digunakan secara sukarela.

Suripno, (2025) Berpendapat bahwa salah satu aspek terpenting dari penerapan ESG adalah pelaporan yang transparan dan kinerja ESG yang terukur terkait praktik keberlanjutan mereka. Pelaporan ESG membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola dan memungkinkan mereka untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan kepada pemangku kepentingan. Pelaporan dan transparansi dilakukan melalui laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*). Praktik pelaporan aktivitas tanggung jawab ESG bisa diungkapkan dengan menggunakan salah satu standar yaitu *Global Reporting Initiative* (GRI). Menurut Katadata Green, di Indonesia 80 persen perusahaan yang disurvei melaporkan komitmen keberlanjutannya menggunakan standar GRI. Adanya standarisasi dalam laporan keberlanjutan mempermudah investor maupun pemangku kepentingan dalam mengevaluasi kinerja keberlanjutan perusahaan, sehingga dapat mendorong terciptanya investasi yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan (Suripno, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai hubungan pengungkapan ESG dengan ROE. Hasil penelitian (Sakina & Darmawan, 2024) mengemukakan bahwa ESG Disclosure berpengaruh positif secara simultan terhadap ROE, dan hasil pengujian secara terpisah pada variabel Environmental dan Governance disclosure berpengaruh positif terhadap ROE sedangkan social Disclosure berpengaruh negative terhadap ROE. Berlawanan dengan hasil penelitian (Ningwati et al., 2022) ESG Disclosure tidak berpengaruh terhadap ROE. Hasil pengujian secara parsial juga berlawanan dengan penelitian yang dilakukan (Leony et al., 2024) bahwa Pengungkapan sosial mempengaruhi ROE, namun pengungkapan lingkungan dan governance tidak berpengaruh pada ROE. Penelitian tentang Profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan ROE dan PBV juga beragam hasilnya; misalnya hasil penelitian (Jamalah et al., 2024) bahwa Return on Equity tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan berlawanan dengan hasil penelitian (Utami & Falah, 2025) bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam dan saling bertentangan. Beberapa penelitian menemukan pengaruh positif ESG terhadap kinerja perusahaan dan kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun yang lain melaporkan pengaruh negatif atau bahkan tidak signifikan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iasya Mardhiyyah pada tahun (2024) dengan judul Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG) Terhadap Profitabilitas

Serta Dampaknya Pada Nilai Perusahaan pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Namun terdapat perbedaan Lokasi penelitian, tahun penelitian, dan metode pengukuran. Lokasi penelitian yang akan diteliti yaitu pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun penelitian yaitu selama 6 tahun. Metode pengukuran Profitabilitas menggunakan ROE sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan ROA. Pengukuran Nilai perusahaan menggunakan pengukuran PBV sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pengukuran Tobins Q. Dengan demikian, maka menarik bagi penulis untuk mengangkat dan membahas permasalahan empiris tersebut pada perusahaan kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di BEI dengan judul: **“Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, And Governance* (ESG) Terhadap Profitabilitas Serta Dampaknya Pada Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Kesehatan (*Healthcare*) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2024)”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diambil dari uraian latar belakang penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan *Environmental* pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024.

2. Bagaimana pengungkapan *Social* pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024.
3. Bagaimana pengungkapan *Governance* pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024.
4. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024.
5. Bagaimana Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024.
6. Seberapa besar pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (*ESG*) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024.
7. Seberapa besar pengungkapan *Environmental* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024.
8. Seberapa besar pengungkapan *Social* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024.

9. Seberapa besar pengungkapan *Governance* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024.
10. Seberapa besar Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024.

1.3 Tujuan penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengungkapan *Environmental* pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024.
2. Pengungkapan *Social* pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024.
3. Pengungkapan *Governance* pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024.
4. Profitabilitas pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024.
5. Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024.

6. Besarnya pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance (ESG)* terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024.
7. Besarnya pengaruh pengungkapan *Environmental* terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024.
8. Besarnya pengaruh pengungkapan *Social* terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024.
9. Besarnya pengaruh pengungkapan *Governance* terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024.
10. Besarnya pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dikembangkan serta memberikan banyak kegunaan, tidak hanya didapatkan oleh penulis dan pembaca, tetapi juga dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, baik kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis. Berikut kegunaan penelitian secara spesifik:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi juga menambah pemahaman bagi tentang setiap variabel yang diteliti.

b. Bagi Perusahaan

Menjadi acuan bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan kualitas pengungkapan ESG sebagai bagian dari strategi bisnis jangka panjang untuk memperbaiki kinerja dan memperkuat nilai perusahaan di mata pemangku kepentingan.

c. Bagi Investor

Memberikan gambaran investor maupun calon investor mengenai pengungkapan ESG terhadap Profitabilitas serta dampaknya pada nilai perusahaan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini secara teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu diharapkan dapat menjadi masukan pengembangan terkait mata kuliah Akuntansi Keuangan khususnya mengenai ESG dan bagaimana

penerapannya dapat memengaruhi kinerja serta nilai perusahaan, khususnya dalam konteks perusahaan di Indonesia.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024. Adapun pengambilan data tersebut yaitu dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), dan website resmi masing-masing perusahaan. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2025 sampai dengan selesai.